

## **EVALUASI PROGRAM BIMBINGAN KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 6 MALANG: MODEL KESENJANGAN**

**Augusto Da Costa**

Dosen Teologi Seminari Mayor Keuskupan Dili Timor Leste  
Mahasiswa S3 Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang  
email: sigimatacosta@gmail.com

### ***Abstract***

*This study aims to determine the discrepancy between the performance of group guidance program on SMA Negeri 6 Malang with standards. This study uses a standard of Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation. Standard reads, "the professional school counselor teaches guidance units effectively". This study is an evaluation research using a discrepancy model. Based on the data analysis of evaluation of group guidance program in SMA Negeri 6 Malang is meet the standards.*

***Keyword: program evaluation, group guidance, discrepancy model***

### **1. PENDAHULUAN**

Bimbingan kelompok menjadi salah satu program bimbingan konseling yang perlu mendapatkan perhatian para konselor. Hal ini karena bimbingan kelompok memiliki beberapa tujuan yang bisa dicapai. Prayitno (2012) menyatakan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran,

persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal, ditingkatkan.

Bimbingan kelompok sebagai salah satu program layanan bimbingan konseling memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku siswa, dan hal tersebut telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian Novartianti (2014) menyimpulkan bahwa adanya pengaruh signifikan layanan bimbingan kelompok dalam peningkatan kegiatan belajar

siswa. Penelitian Lestariani, Sulastri & Ambara (2014) menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok melalui media permainan *playdough* efektif untuk meningkatkan kreativitas.

Data di atas menunjukkan bahwa program bimbingan kelompok menjadi program bimbingan konseling yang perlu mendapat perhatian konselor terhadap pelaksanaannya. Oleh sebab itu, konselor perlu melakukan evaluasi terhadap program layanan bimbingan kelompok. Hasil evaluasi dapat dijadikan konselor sebagai bahan untuk memperbaiki program bimbingan kelompok yang akan diterapkan selanjutnya. Evaluasi yang akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Malang adalah model kesenjangan.

Tujuan dari pelaksanaan evaluasi program layanan bimbingan kelompok ini adalah untuk mengetahui kesenjangan antara performansi penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang dengan standar yang telah ditentukan. Jika kesenjangan tersebut diketahui maka evaluator dapat memberikan rekomendasi pada konselor untuk memperbaiki program bimbingan

kelompok. Sehingga diharapkan program bimbingan kelompok dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku siswa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi program model kesenjangan. Evaluasi program bimbingan kelompok menggunakan standar dan kriteria dari *Guidelines for Performance Based Professional School Counselor Evaluation* (Missouri Department of Elementary and Secondary Education, 2000) standar evaluasi program layanan bimbingan kelompok berada pada standar 1 kriteria 1 yang mengatakan bahwa, “konselor sekolah yang profesional mengajarkan unit-unit bimbingan secara efektif”. Kriteria tersebut dijabarkan dalam bentuk kriteria penilaian untuk menentukan program layanan bimbingan kelompok, sesuai dengan standar, mendekati standar, atau jauh dari standar, yang secara rinci dijelaskan pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Rubrik Penilaian**

No	Kriteria	Keterangan
1	Terlaksana 78-100%	Sesuai dengan standar
2	Terlaksana 66-77%	Mendekati standar
3	Terlaksana $\leq$ 65%	Jauh dari standar

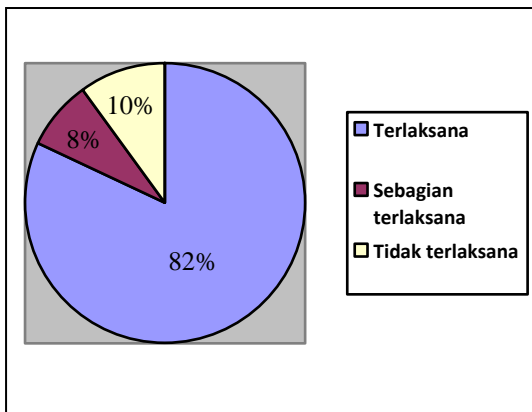
Evaluasi program bimbingan kelompok adalah kegiatan sistematis. Evaluasi program layanan bimbingan kelompok ini mencakup 9 tahap, yaitu (a) Menentukan topik yang akan dievaluasi yakni program layanan bimbingan kelompok; (b) menentukan tempat pelaksanaan evaluasi program layanan bimbingan kelompok, yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Malang; (c) mengajukan surat ijin pelaksanaan evaluasi program layanan bimbingan kelompok; (d) mengantarkan surat ijin evaluasi kepada pihak SMA Negeri 6 Malang; (e) membuat instrumen evaluasi; (f) melakukan konsultasi instrumen evaluasi; (g) menemui konselor untuk pengisian instrumen; (h) melakukan wawancara dalam rangka *cross-check* terhadap pengisian instrumen; dan (i) membuat laporan evaluasi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi dilaksanakan evaluasi program layanan bimbingan kelompok dimulai dengan meminta konselor mengisi instrumen evaluasi program layanan bimbingan kelompok. Terdapat tiga konselor yang akan dievaluasi di SMA Negeri 6 Malang, yaitu S, AN, SM. Instrumen yang telah diisi oleh konselor akan dianalisis sebagai data utama evaluasi program layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang. Instrumen berupa kuesioner tersebut akan didukung oleh instrumen lain, yaitu pedoman wawancara. Evaluasi menggunakan evaluasi model kesenjangan untuk menilai kesenjangan antara realita performansi program layanan bimbingan kelompok oleh konselor di SMA Negeri 6 Malang dengan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner evaluasi program layanan bimbingan kelompok secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa 82% aspek program bimbingan kelompok telah sepenuhnya terlaksana, 8% aspek program kegiatan layanan

bimbingan kelompok sebagian terlaksana, dan 10% aspek program kegiatan layanan bimbingan kelompok belum terlaksana. Adapun data tersebut dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.



**Bagan 1. Persentase evaluasi program bimbingan kelompok**

Berdasarkan analisis hasil evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, program layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang bisa dikatakan sudah memenuhi standar. Hal ini didasari pada kenyataan data bahwa di SMA Negeri 6 Malang mencapai 82 % aspek kegiatan layanan bimbingan kelompok telah terlaksana dengan baik.

Selain menggunakan data kuesioner evaluasi program layanan bimbingan kelompok, juga disajikan data berdasarkan hasil wawancara, baik dengan konselor dan siswa. Konselor di

SMAN 6 Malang, cukup terampil dalam menerapkan teknik-teknik dan pendekatan-pendekatan bimbingan kelompok. Konselor telah berusaha menerapkan teknik-teknik dan pendekatan-pendekatan bimbingan kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok walaupun terkadang mengalami kesulitan. Beberapa pendekatan bimbingan kelompok yang sering dipakai oleh konselor adalah REBT, Realita, SFBT, dan Behavioristik. Penggunaan pendekatan bimbingan kelompok menyesuaikan dengan karakteristik kebutuhan konseli dan karakteristik pribadi konseli. Konselor beranggapan bahwa teori yang sudah dipelajari pasti berguna sebagai pedoman konselor dalam melaksanakan bimbingan kelompok.

Selain itu, data wawancara juga menyebutkan bahwa konselor di SMA Negeri 6 Malang belum memanfaatkan teknologi dan media secara maksimal dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yang dilaksanakan konselor juga masih terbatas pada topik tugas dengan teknik diskusi. Hal ini

menunjukkan bahwa inovasi yang dalam bimbingan kelompok belum dilaksanakan sepenuhnya oleh konselor.

Telah disebutkan dalam pemaparan sebelumnya, bahwa evaluasi yang dilaksanakan menggunakan evaluasi model kesenjangan. Evaluasi model kesenjangan memberikan gambaran kesenjangan yang terjadi antara performansi program layanan bimbingan kelompok dengan standar yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil evaluasi, program bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang telah memenuhi standar. Program bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang adalah program yang memiliki potensi untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan perilaku siswa.

Program bimbingan kelompok yang dilaksanakan konselor di SMA Negeri 6 Malang memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki tersebut perlu dikembangkan oleh konselor. Akan tetapi kelemahan yang dimiliki konselor dalam melaksanakan program bimbingan kelompok perlu diperbaiki sehingga

menjadi program yang berpengaruh bagi siswa.

Kinerja konselor sekolah tersebut tertuang dalam program layanan bimbingan konseling dan program tersebut terbukti keefektifannya dalam pencapaian tujuan sekolah dan peningkatan prestasi belajar konseli (Astramovich, Coker & Hoskins, 2011). Demi penyempurnaan keefektifan dan perbaiki program layanan bimbingan kelompok perlu dilakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan konselor mencakup penilaian segera, penilaian jangka pendek, dan penilaian jangka panjang. Evaluasi program layanan bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai dasar untuk memverifikasi kelebihan program layanan bimbingan kelompok (Otto, 2001).

Konselor di SMA Negeri 6 Malang telah menerapkan asas-asas bimbingan konseling namun penekanan pada asas kerahasiaan atas informasi para konseli perlu ditingkatkan. Fenomena tersebut terungkap dalam dua hal. Pertama, dari hasil angket salah seorang konseli mengindikasikan bahwa konselor masih perlu meningkatkan

kesadaran akan penghayatan asas kerahasiaan. Kedua berdasarkan pengamatan, pada saat evaluator mengantar angket kuesioner ke sekolah yang bersangkutan, evaluator bersama salah seorang temannya sedang berada di ruangan BK. Berselang beberapa menit, ada seorang guru mata pelajaran datang seorang konseli. Guru mata pelajaran tersebut menyapa semua orang di ruangan itu dengan salam dalam bahasa Arab. Setelah dijawab, guru menghantar konseli tersebut ke depan tempat duduk konselor. Kemudian dipersilahkan duduk, guru mata pelajaran tersebut langsung membeberkan kesalahan dan mengajukan seraya berkata: *“ayo...jujur minggu lalu kemana kamu...kamu sudah sering tidak mengikuti mata pelajaran saya...terakhir kamu pergi dengan siapa? Jam berapa kamu keluar dari rumah? Kamu membohongi orangtuamu. Kamu pamit dari mereka katanya kamu mau kesekolah tetapi ternyata kamu pergi ketempat lain. Kemarin kamu pakai jaket hitam to? Kamu bersama siapa naik motor saya melihat kamu? kamu kira saya tidak meliha kamu. Anak yang kamu bonceng*

*itu pasti ANO. Dia itu memang suka...gituan.. saya lihat kamu sekarang terpengaruh oleh dia”*

Konseli tersebut tidak mengucapkan sepatah katapun. Konselor yang duduk berhadapan dengan dia melontarkan beberapa pernyataan interogatif: *“kamu jangan diam saja, berbicaralah secara jujur kemana saja kamu selama kamu tidak ikut pelajaran. Kalau kamu absen terus sampai 20% berarti kamu tidak akan naik kelas. Jujur saja kamu jangan diam saja.”* Setelah berselang sekitar 5-7 menit guru mata pelajaran tersebut meninggalkan ruang BK dengan meninggalkan pesan khusus kepada konselor: *“Pak tanggani dulu saya serahkan dia kepada bapak..”* Konseli tersebut berdiri terpaku di hadapan konselor. Ia tampak malu dan minder terhadap para tamu termasuk evaluator di ruangan tersebut. Konselor pada akhirnya menyerahkan selebar kerta dan sebuah pulpen kepada konseli tersebut dan menyuruh di pergi ke ruangan lain.

Makna yang dapat dipetik dari adegan tanpa direncanakan tersebut bersentuhan dengan beberapa prinsip

bimbingan dan konseling antara lain asas kerahasiaan, empati, ketulusan dan penghargaan positif tak bersyarat. Fenomena tersebut belum sesuai dengan asas kerahasiaan karena pertanyaan-pertanyaan yang dialamatkan kepada konseli tersebut menyangkut kepribadian konseli itu dan temannya. Pengalaman singkat itu belum sesuai dengan sikap empati, tulus dan penghargaan positif tak bersyarat karena konseli dihujani dengan berbagai pertanyaan interogatif dan pernyataan dengan sikap antipati. Hal itu merupakan salah satu indikasi bahwa terjadi kesenjangan antara formulasi teoritis yang utopis dan kenyataan atau praktek di lapangan.

Apabila hasil observasi tersebut dirujuk pada teori, layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah (Gysbers, 2001) yang menangani perkembangan akademik, karir, dan kompetensi dan keterampilan pribadi atau sosial setiap konseli (Landers dkk., 2008). Bimbingan kelompok adalah sebuah program bimbingan konseling seharusnya direncanakan dengan baik, terstruktur,

dan diimplementasikan secara sistematis (Gysbers & Henderson, 2006), termasuk pemrograman terhadap program layanan bimbingan kelompok. Hal ini dipahami bahwa perencanaan program bimbingan kelompok adalah salah satu unsur yang sangat penting untuk memandu konselor melakukan implementasi program layanan bimbingan kelompok. Keseksamaan diperlukan dalam menyusun perencanaan program layanan (Gysbers & Henderson, 2006). Sikap ini dimaksudkan perencanaan program bimbingan kelompok yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif supaya konseli mengambil manfaatnya. Dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang komprehensif, konselor perlu melakukan *need assesment* (Gysbers & Henderson, 2006; Lau & Fung, 2008).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis evaluasi program bimbingan kelompok dihasilkan bahwa program bimbingan kelompok di SMA Negeri 6 Malang telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data dari kuesioner

evaluasi program bimbingan kelompok bahwa di SMA Negeri 6 Malang mencapai 82% aspek kegiatan layanan bimbingan kelompok telah terlaksana dengan baik.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Astramovich, R. L., Coker, J. K., & Hoskins, W. J. 2011. *Training school counselors in program evaluation*. American School Counseling Association.
- Gysbers, C.N. & Henderson, P. 2006. *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association: Alexandria.
- Gysbers, C. N. 2001. School Guidance and Counseling in the 21st Century: Remember the Past into the Future. *Professional School Counseling*, 5 (2): 1-16.
- Landers, P.A., Adorno, D., Aleman, N. M., Silano, M. M., & Turek, W. 2008. *Comprehensive School Counseling: A Guide to Comprehensive School Counseling Program Development*. State of Connecticut.
- Lau, P.S.Y. & Fung, S. 2008. School Guidance and Counseling in an International Context: A Reaction Paper. *Asian Journal of Counselling*, 15 (2): 207–228.
- Lestariani, K., Sulastri, M., & Ambara, D. P. 2014. Efektivitas Bimbingan Kelompok melalui Media Permainan *Playdough* Untuk Meningkatkan Kreativitas. *e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (1): 1-11.
- Missouri Department of Elementary and Secondary Education. 2000. *Guidelines for Performancebased Professional School Counselor Evaluation*. Jefferson City, MO: Author.
- Novartianti, E. P. 2014. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok dalam Peningkatan Kegiatan Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2 (1): 75-82.
- Otto, C. N. C. 2001. *An Evaluation of the School Counseling Program at Stillwater Area Schools in Stillwater, Minnesota*. University of Wisconsin-Stout: The Graduate College.
- Prayitno. 2012. *Seri Panduan Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.